

Studi Penerapan Pariwisata Berkelanjutan Pada Kampung Wisata Taman Sari

Study on the Implementation of Sustainable Tourism in Taman Sari Tourism Village

Imelda Febranti Laia¹, Halisa¹, Regina Mayang Sari Gaurifa¹, Reni Reskinta¹, Agung Sulistyo¹

¹ Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta

Corresponding author: imeldafebriantilaia@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Negara Indonesia memiliki kemampuan yang signifikan dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berfokus pada budaya dan sejarah, hal ini harus diarahkan sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Pariwisata berkelanjutan penting untuk menjaga keseimbangan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. **Method:** Penelitian ini mengkaji penerapan standar Global Sustainable Tourism Council (GSTC) di Kampung Wisata Taman Sari, Yogyakarta, dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. **Hasil:** Adanya kolaborasi pemerintah, keraton, dan masyarakat dalam pengelolaan destinasi, peningkatan kesejahteraan melalui lapangan kerja dan usaha lokal, serta upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Namun, pengelolaan limbah masih terbatas dan risiko komodifikasi budaya perlu diantisipasi. **Kesimpulan:** Prinsip GSTC sudah diimplementasikan dengan baik, meski perlu penguatan khusus pada aspek lingkungan dan budaya.

Kata Kunci : instrumen GSTC, kampung wisata, pariwisata, berkelanjutan, taman sari

Abstract

Background: Indonesia has significant potential to develop a tourism sector focused on culture and history, which must be guided by the principles of sustainability. Sustainable tourism is important for maintaining economic, social, cultural, and environmental balance. **Method:** This study examines the implementation of Global Sustainable Tourism Council (GSTC) standards in Taman Sari Tourism Village, Yogyakarta, using qualitative descriptive methods through interviews, observations, and literature studies. **Result:** The results show collaboration between the government, the royal palace, and the community in destination management, improved welfare through local employment and businesses, and efforts to preserve culture and the environment. However, waste management is still limited and the risk of cultural commodification needs to be anticipated. **Conclusion:** GSTC principles have been well implemented, although specific strengthening is needed in the environmental and cultural aspects.

Keywords : instrument GSTC, tourism village, sustainable, tourism, taman sari

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan merupakan paradigma utama dalam mengendalikan dan mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia menuju keseimbangan yang komprehensif antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan

lingkungan. Dengan keanekaragaman hayati dan budaya sebagai potensi kekayaan utamanya, Indonesia memiliki akses yang cukup besar untuk mengarahkan prospeknya pada pariwisata lokal berbasis masyarakat. Ini mencakup wisata desa yang menonjolkan kehidupan dan tradisi lokal yang unik. Potensi yang ditawarkan dengan sejarah dan nilai budayanya menjadikan Kampung Wisata Taman Sari di Yogyakarta semakin menarik. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di sini harus diarahkan pada pertimbangan manfaat ekonomi dan budaya serta pelestarian lingkungan, yang selaras dengan upaya pemerintah Indonesia untuk mempromosikan desa wisata berkelanjutan sebagai praktik pembangunan pariwisata yang bertanggung jawab (Mulyani dkk., 2025)

Secara spesifik, Kampung Wisata Taman Sari memiliki sejarah yang unik dan penting bagi wisatawan, serta gaya seni tradisional yang indah dan bersejarah. Semua aspek ini merupakan bagian dari daya tariknya. Meskipun pariwisata terus berkembang, masih terdapat kendala signifikan terkait penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, termasuk partisipasi masyarakat yang belum optimal dan kurangnya sinergi antara pemerintah, perusahaan pariwisata, dan masyarakat setempat. Penelitian sebelumnya telah menekankan perlunya peningkatan partisipasi pemandu wisata dan pemerintah dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya (Bahhri dkk., 2023). Selain itu, pengelolaan sumber daya dan pemahaman konsep keberlanjutan masih menjadi hambatan signifikan bagi pariwisata di daerah tersebut.

Studi-studi sebelumnya tentang pengembangan pariwisata di Taman Sari berfokus terutama pada pelibatan masyarakat dan upaya konservasi warisan, tetapi hanya sedikit yang mengkaji penerapan standar internasional seperti Dewan Pariwisata Berkelanjutan Global (GSTC). GSTC menyediakan kerangka kerja penting untuk memastikan implementasi pariwisata berkelanjutan yang komprehensif, yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, studi ini mengisi celah dalam literatur yang ada, khususnya mengenai bagaimana prinsip dan indikator GSTC diimplementasikan di Kampung Wisata seperti Taman Sari (Mulyaningrum & Setyaningsih, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan pariwisata berkelanjutan di Kampung Wisata Taman Sari melalui metode GSTC, sejauh mana standar-standar tersebut telah tercapai, kendala yang dihadapi, dan solusi yang memungkinkan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bantuan teoretis dan praktis bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal, sekaligus berfokus pada pelestarian tradisi budaya dan pemberdayaan masyarakat holistik. Penelitian ini penting karena kebutuhan mendesak untuk menjaga hubungan yang proporsional antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal, yang merupakan aset penting secara regional dan global (Manumpil, 2020).

METODE PENELITIAN

Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi secara detail bagaimana penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan berdasarkan *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC) terjadi di Kampung Wisata Taman Sari, Yogyakarta. Metode ini digunakan karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengilhami makna, pengalaman, dan metode masyarakat lokal serta para pemangku kepentingan terkait keberlanjutan suatu destinasi. (Zakiyah, 2023), menjelaskan bahwa metodologi ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana masyarakat lokal memiliki kapasitas untuk mengelola pariwisata secara lebih berkelanjutan dan bagaimana nilai-nilai budaya lokal selaras dengan upaya konservasi lingkungan untuk mendukung keberlanjutan destinasi. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami partisipasi masyarakat dan bagaimana budaya lokal dipertahankan dalam praktik pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam menjaga daya tarik wisata dan mempertahankan pariwisata di destinasi wisata di Yogyakarta.

Studi ini berlangsung di Kampung Wisata Taman Sari, yang terletak di Yogyakarta, destinasi wisata budaya dan sejarah Indonesia. Kampung Wisata Taman Sari termasuk dalam kawasan Taman Sari, yang dulunya merupakan taman kerajaan dan tempat rekreasi bagi Sultan Yogyakarta. Saat ini, lokasi ini tidak hanya menjadi tempat wisata sejarah, tetapi juga pusat kegiatan masyarakat setempat yang mendorong pariwisata berbasis masyarakat. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang diadopsi oleh Dewan Pariwisata Berkelanjutan Global. Keberadaan Kampung Wisata Taman Sari sebagai destinasi yang mengutamakan pelestarian budaya dan lingkungan menjadikannya tempat yang tepat untuk melihat seberapa besar tanggung jawab masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam berperan aktif menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam praktik pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang diterapkan di lokasi ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode untuk mendapatkan gambaran utuh tentang penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dalam praktiknya di Kampung Wisata Taman Sari. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan salah satu pemandu wisata yang beroperasi di area tersebut untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan strategi mereka dalam mengelola pariwisata berkelanjutan dari perspektif pelaku langsung. Selain itu, wawancara telah dilakukan pada salah satu wisatawan yang mengunjungi Taman Sari tentang persepsi dan pengalaman mereka dengan keberlanjutan dan nilai budaya apa yang dibawanya. Kedua, observasi lapangan dilakukan secara langsung untuk melihat aktivitas aktual terkait pariwisata dan interaksi antara pemandu wisata, wisatawan, dan masyarakat lokal sambil mengamati prinsip keberlanjutan dalam aktivitas sehari-hari. Terakhir namun tidak kalah pentingnya, tinjauan pustaka telah digunakan untuk melengkapi sumber data utama dengan informasi teoritis dan temuan dari studi sebelumnya yang relevan; sehingga memberikan latar belakang yang kuat untuk analisis konseptual atas temuan

lapangan. Kombinasi teknik pengumpulan data ini diasumsikan sangat mendalam dan holistic mengenai dinamika pariwisata berkelanjutan di Kampung Wisata Taman Sari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Berkelanjutan

Pengelolaan berkelanjutan merupakan bagian dari empat pilar standar GSTC, yang menekankan perlunya pengelolaan destinasi dan bisnis pariwisata yang bertanggung jawab, transparan, dan berjangka panjang untuk memperoleh manfaat ekonomi sekaligus melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial budaya di tingkat masyarakat lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh (Suprpto dkk., 2021), tata kelola destinasi melibatkan tujuan, kegiatan, dan struktur organisasi yang berupaya memandu strategi pengembangan pariwisata. Organisasi ini tidak hanya berperan dalam aspek manajerial tertentu seperti perencanaan, pemasaran, dan evaluasi program, tetapi juga berfokus pada upaya yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekaligus melestarikan sumber daya pariwisata. Dengan demikian, peran organisasi tata kelola menjadi sangat penting, karena tidak hanya memastikan keberlanjutan destinasi melalui pengelolaan yang profesional, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Pengelolaan berkelanjutan di Kampung Wisata Taman Sari terlihat dari adanya keterlibatan beragam pihak yang memiliki peran strategis. Keraton Yogyakarta dan Dinas Pariwisata berfungsi sebagai pengarah utama dalam menjaga nilai sejarah dan budaya sekaligus memberikan dukungan kebijakan untuk keberlangsungan destinasi. Pemandu wisata sangat penting dalam informasi dan interpretasi budaya yang menghargai konten lokal dengan baik agar wisatawan dapat memahami tempat tersebut, dan wisatawan itu sendiri merupakan bagian dari sistem keberlanjutan. Kehadiran mereka tidak hanya menunjukkan peningkatan kondisi ekonomi, tetapi juga menunjukkan arah perkembangan destinasi wisata. Adaptasi terhadap teknologi mutakhir terlihat dari penyediaan Wi-Fi dan sistem pemesanan daring yang memudahkan akses informasi, meningkatkan pengalaman wisatawan, dan mengelola arus pengunjung dengan lebih baik. Lembaga budaya, pemerintah, dan masyarakat lokal yang bekerja sama dengan wisatawan modern dan teknologi menopang Taman Sari dari perspektif tersebut. Namun, konservasi sumber daya dan pengelolaan limbah tetap perlu diperhatikan jika ingin lebih dekat dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Sosio- Ekonomi

Indikator ekonomi dalam pariwisata menekankan pada keberlanjutan jangka panjang, di mana pengelolaan destinasi harus mampu menghadirkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekaligus berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Pengelolaan pariwisata yang baik dan terarah mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dampak positif tersebut terlihat dari terbukanya lapangan kerja baru serta bertambahnya peluang usaha bagi

warga lokal, sehingga secara bertahap dapat menekan angka pengangguran. Dengan adanya kesempatan kerja dan usaha yang lebih luas, masyarakat memperoleh sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan. Kondisi ini tidak hanya mengurangi tingkat kemiskinan, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi, memperkuat daya saing lokal, serta menciptakan pembangunan yang lebih inklusif dan merata (Ramli dkk., 2024).

Dalam perspektif Global Sustainable Tourism Council (GSTC), aspek sosio-ekonomi menekankan pada sejauh mana pariwisata mampu menghadirkan keuntungan ekonomi dan sosial bagi komunitas lokal, sambil meminimalkan potensi dampak buruk yang muncul. Unsur penting di dalamnya mencakup pemerataan distribusi manfaat ekonomi, penguatan peran masyarakat, penciptaan peluang kerja, serta upaya menjaga kelestarian budaya (Sintia & Nurhayati, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan yang berfungsi sebagai acuan komprehensif dalam tata kelola destinasi. Pedoman ini tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan jangka pendek, tetapi juga mengedepankan keberlanjutan jangka panjang melalui pengelolaan yang menyeimbangkan antara perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan kawasan wisata (Ramli dkk., 2024). Dalam peraturan tersebut ditegaskan empat fokus utama pengelolaan, yaitu keberlanjutan destinasi, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Dari keempat aspek tersebut, unsur pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal memiliki keterkaitan erat dengan standar GSTC, khususnya pada dimensi sosio-ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan tidak hanya dipandang sebagai sektor yang menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja, memperkuat usaha lokal, serta mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan demikian, regulasi nasional melalui Peraturan Menteri ini selaras dengan standar internasional GSTC dalam memastikan bahwa pembangunan pariwisata berjalan secara inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Kampung Wisata Taman Sari sebagai destinasi wisata budaya tidak hanya berperan sebagai situs sejarah, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Keberlanjutan ekonomi jangka panjang tercermin dari semakin beragamnya sumber penghasilan warga yang kini tidak hanya mengandalkan produksi batik, tetapi juga memperoleh pendapatan melalui berbagai aktivitas jasa pariwisata, seperti pemandu wisata, transportasi lokal, kuliner, hingga penjualan suvenir. Manfaat ekonomi dari pariwisata di Taman Sari dirasakan langsung oleh masyarakat maupun pemangku kepentingan lain, mulai dari pelaku usaha hingga komunitas lokal. Kehadirannya mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, membuka lapangan kerja, serta mendorong berkembangnya usaha kecil dan menengah.

Lebih jauh lagi, pariwisata di Taman Sari turut berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan. Peluang usaha dan lapangan kerja yang semakin terbuka menciptakan sumber penghasilan baru yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan

standar GSTC pada aspek sosio-ekonomi, yang menekankan pentingnya pariwisata berkelanjutan dalam memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal, meningkatkan kemandirian, serta mendukung pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Keberlanjutan Lingkungan

Konservasi adalah bentuk penerapan indikator lingkungan yang bertujuan melestarikan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati agar tetap dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Kegiatan ini meliputi perlindungan tumbuhan dan hewan, pengelolaan hutan, air, serta tanah secara bijaksana, dan penggunaan energi alternatif (Darmawan, 2022). Selain itu, konservasi juga dilakukan melalui penetapan wilayah-wilayah yang dilindungi seperti taman nasional dan suaka margasatwa. Sebagai indikator lingkungan, konservasi bisa dinilai dari luas area perlindungan, jumlah spesies yang berhasil dijaga, serta keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian. Dengan demikian, konservasi mencerminkan keberhasilan dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Taman Sari merupakan salah satu bekas istana yang memiliki berbagai bangunan bersejarah dengan arsitektur tradisional Jawa yang khas dan sarat makna. Di dalamnya terdapat elemen-elemen penting seperti sumur kuno, paviliun kerajaan, serta taman-taman hijau yang dulunya menjadi tempat rekreasi keluarga Kesultanan Yogyakarta. Suasana di kawasan ini terasa tenang dan menyejukkan, didukung oleh kehadiran kolam-kolam air yang jernih dan tertata indah, lengkap dengan ornamen batu dan tanaman hias. Warna-warna lembut pada bangunan—seperti putih, kuning, dan merah bata—menambah kesan estetik dan memperkuat daya tarik visual tempat ini. Selain sebagai destinasi wisata, Taman Sari juga berfungsi sebagai pusat edukasi sejarah. Di dalam kompleksnya terdapat museum yang menampilkan koleksi artefak serta informasi terkait fungsi bangunan dan kehidupan keluarga kerajaan pada masa lampau. Hal ini menjadikan Taman Sari tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan nilai historis (Rosid & Falih, 2024).

Pengolahan limbah di kawasan Taman Sari masih sangat terbatas dan jarang dibahas secara mendetail dalam sumber publik. Sebagian besar perhatian terhadap situs ini berfokus pada nilai sejarah, arsitektur, dan aspek wisatanya. Mengingat Taman Sari adalah situs cagar budaya (Hikmah dkk., 2021), sebagian besar pengelolaan limbah dilakukan secara sederhana atau melalui sistem sanitasi milik pemerintah kota. Tidak ditemukan bukti adanya sistem pengolahan air limbah (IPAL) modern yang diterapkan di area ini. Untuk memperoleh data yang lebih jelas dan terpercaya, disarankan untuk menghubungi pihak berwenang seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) DIY atau Dinas Lingkungan Hidup setempat.

Air di kolam Taman Sari Yogyakarta secara rutin diganti sebagai salah satu bentuk perawatan dan pelestarian terhadap situs bersejarah yang memiliki nilai budaya tinggi. Proses ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kejernihan air, sehingga kolam tetap tampak indah dan layak dikunjungi (Alfianto dkk., 2024). Air yang dibiarkan kotor dapat menimbulkan penumpukan kotoran, pertumbuhan alga, serta mikroorganisme yang berpotensi mencemari dan merusak tampilan kolam.

Selain mengganggu keindahan visual, kondisi tersebut juga bisa menimbulkan bau tidak sedap dan mengurangi kenyamanan wisatawan. Di sisi lain, air yang bersih membantu menjaga struktur bangunan di sekitar kolam agar tidak cepat rusak akibat kelembaban berlebih, lumut, atau zat pencemar lainnya yang bisa mempercepat pelapukan batu atau dinding. Oleh karena itu, penggantian air dilakukan sebagai bagian dari upaya konservasi menyeluruh yang dilaksanakan oleh pihak pengelola, seperti Dinas Kebudayaan atau Balai Pelestarian Cagar Budaya. Tindakan ini mencerminkan komitmen dalam merawat warisan budaya agar tetap terjaga keasliannya, sekaligus mempertahankan fungsi Taman Sari sebagai salah satu destinasi wisata sejarah yang penting di Yogyakarta.

Pengelolaan sampah di Taman Pintar Yogyakarta dilakukan secara terpadu dengan mengolah sampah organik melalui metode seperti biopori, komposter, vermikompos, dan pemanfaatan larva *Black Soldier Fly* (BSF), sementara sampah anorganik dikelola melalui kerja sama dengan bank sampah. Sistem ini berhasil mengolah sekitar 80% total sampah, khususnya dari sisa makanan dan dedaunan, yang kemudian didaur ulang menjadi kompos atau pakan. Selain pengolahan, Taman Pintar juga menjadi pusat edukasi lingkungan dengan menyediakan pelatihan gratis bagi masyarakat mengenai pengelolaan sampah (Nuryati dkk., 2024). Upaya ini membantu mengurangi ketergantungan pada TPA dan mendukung gerakan menuju kota tanpa sampah (zero waste). Meski belum ada informasi rinci tentang pengelolaan sampah di kawasan wisata Taman Sari, praktik ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pengelolaan sampah di kawasan cagar budaya.

Berdasarkan analisis penerapan indikator lingkungan GSTC, Kampung Wisata Taman Sari telah menunjukkan komitmen pada aspek konservasi melalui pelestarian bangunan, taman, dan kolam yang rutin dirawat. Hal ini mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus menjaga nilai budaya. Namun, pengelolaan limbah dan sampah masih menjadi tantangan yang perlu diperkuat dengan penerapan sistem pengolahan terpadu seperti contoh di Taman Pintar. Dengan peningkatan tersebut, Taman Sari berpotensi menjadi destinasi wisata sejarah yang tidak hanya unggul dalam aspek budaya, tetapi juga menjadi model pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada lingkungan.

Keberlanjutan Kebudayaan

Aspek keberlanjutan sosial budaya merupakan salah satu pilar utama dalam kerangka Global Sustainable Tourism Council (GSTC). Indikator ini menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya, baik yang bersifat berwujud seperti bangunan bersejarah, kerajinan tangan, maupun yang bersifat tak berwujud seperti bahasa, tradisi, seni, dan praktik keagamaan. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian harus dilakukan melalui perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan yang bertanggung jawab agar warisan budaya tetap terjaga sekaligus bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan budaya tidak hanya soal melindungi benda fisik, tetapi juga menjaga identitas sosial masyarakat lokal.

Dalam konteks Kampung Wisata Taman Sari, aspek ini dapat dilihat melalui upaya pelestarian situs bersejarah peninggalan Kesultanan Yogyakarta yang sekaligus dijadikan sebagai daya tarik wisata. Masyarakat setempat terlibat langsung sebagai pemandu wisata, pengrajin, maupun pelaku usaha kecil, sehingga peran mereka tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang nyata. Menurut (Rahmat, 2021), warisan budaya tidak boleh hanya dipandang sebagai komoditas wisata, melainkan harus dikelola sebagai sarana edukasi, peningkatan kesejahteraan, serta penguatan jati diri lokal.

Partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya. (Silalahi & Khadry, 2024) dalam studi di Desa Wisata Lingga menegaskan bahwa pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi dapat menjaga keaslian budaya, memperkuat tata kelola, serta meningkatkan kapasitas warga melalui pelatihan. Hal ini selaras dengan penelitian (Fujihasa dkk., 2022), di Desa Penglipuran yang menunjukkan bahwa partisipasi, kewirausahaan sosial, dan inovasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata. Dengan demikian, pelibatan aktif masyarakat Taman Sari, baik sebagai pengelola homestay, penyedia kuliner, maupun pemandu sejarah, merupakan bentuk konkret penerapan indikator GSTC.

Meskipun demikian, pelestarian budaya kerap menghadapi tantangan besar. Studi (Mariati dkk., 2022) di Taman Nasional Komodo menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan budaya hanya memperoleh nilai 31% (kategori rendah), jauh di bawah keberlanjutan ekonomi dan pengelolaan lingkungan. Hal ini menandakan bahwa warisan budaya sering kali lebih rentan terabaikan dibanding aspek lain. Belajar dari kasus tersebut, Taman Sari perlu memastikan agar komodifikasi budaya tidak mengurangi nilai otentisitas, misalnya dengan tetap menjaga tata cara tradisi masyarakat meskipun destinasi berkembang sebagai kawasan wisata.

Strategi yang dapat diterapkan salah satunya adalah revitalisasi budaya, yakni menghidupkan kembali fungsi sosial warisan budaya agar relevan dengan kehidupan modern. Revitalisasi tidak sekadar memugar bangunan, tetapi juga memberikan makna baru yang tetap menghormati nilai historisnya (Rahmat, 2021). Dalam hal ini, kegiatan wisata di Taman Sari dapat diarahkan tidak hanya pada eksplorasi fisik situs, melainkan juga pada pengalaman interaktif seperti workshop batik, pementasan seni tradisional, atau narasi sejarah yang disampaikan oleh masyarakat lokal.

Selain itu, penting pula adanya dukungan regulasi dan kolaborasi lintas sektor. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi program pelatihan, promosi digital, dan penyediaan infrastruktur, sementara pihak swasta dapat berinvestasi pada produk wisata berbasis budaya yang ramah lingkungan. Penelitian Cahyaningsih dkk., (2023), menegaskan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan di destinasi pedesaan sangat bergantung pada sinergi seluruh pemangku kepentingan serta keseimbangan antara manfaat ekonomi dan perlindungan budaya.

Dengan memperkuat indikator keberlanjutan sosial budaya, Kampung Wisata Taman Sari tidak hanya menjadi destinasi bersejarah yang menarik, tetapi juga ruang

belajar bersama yang mampu memperkuat identitas lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga relevansi budaya di tengah perkembangan zaman. Implementasi indikator ini diharapkan mampu menjadikan Taman Sari sebagai contoh nyata destinasi wisata berkelanjutan yang menjaga harmoni antara pelestarian budaya, keterlibatan masyarakat, dan pengembangan pariwisata modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset, implementasi prinsip-prinsip Global Sustainable Tourism Council (GSTC) di Kampung Wisata Taman Sari telah menunjukkan capaian signifikan dalam berbagai dimensi, meskipun belum sepenuhnya optimal. Dalam hal pengelolaan destinasi, kolaborasi antara Keraton Yogyakarta, Dinas Pariwisata, masyarakat setempat, dan pemanfaatan teknologi digital telah mendukung tata kelola yang lebih terarah, meskipun aspek lingkungan seperti konservasi dan pengelolaan sampah masih perlu diperkuat. Dari perspektif sosial ekonomi, pariwisata di Taman Sari telah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan melalui penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan UMKM, dan diversifikasi pendapatan masyarakat, sehingga berkontribusi pada penanggulangan kemiskinan. Dalam dimensi sosial budaya, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, mulai dari pemandu, perajin batik, hingga seniman, membuktikan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan beriringan dengan keuntungan ekonomi. Hal ini mengurangi risiko komodifikasi budaya, tetapi tidak menghilangkannya. Sementara itu, pada aspek lingkungan, upaya konservasi bangunan, taman, dan kolam telah dilakukan dan terus dipelihara. Infrastruktur seperti instalasi pengolahan air limbah modern masih menjadi masalah.

Sebagai saran, penguatan keberlanjutan lingkungan dengan bantuan sistem pengolahan air limbah terpadu perlu ditingkatkan. Beberapa strategi untuk mencegah komodifikasi budaya antara lain penguatan nilai-nilai keaslian tradisi lokal. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta perlu diperluas untuk menjadikan Taman Sari sebagai jalan menuju pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan yang merupakan keseimbangan ideal dari empat pilar GSTC.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfianto, E. A., Soedarmadji, W., Effendi, M., Huda, M., Sahira Putri Ayu Lestari, M. Yazid Bustomi, & Achmad Rihadatul Aisy. (2024). Sosialisasi Pemilahan Sampah Rumah Tangga Terhadap Ibu-Ibu Pkk Desa Tamansari Wonorejo Pasuruan. *PROFICIO*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i1.4177>
- [2] Bahhri, S. Y., Hartati, W., Kamariani, B. D., & Asbarini, N. E. (2023). Model Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan berbasis Collaborative Stakeholder: Perspective System Dynamic. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), Article 1.

- <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4193/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- [3] Cahyaningsih, D. S., Tutuko, P., Sufiyanto, S., & Widayati, S. (2023). Sustainable Rural Tourism: Kajian Potensi dan Dampak Desa Sukowilangun menuju Desa Wisata. *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.33366/jast.v7i1.4646>
 - [4] Darmawan, F. (2022). Konservasi vs Pariwisata Massal: Konflik Kebijakan dan Tantangan Borobudur sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1175>
 - [5] Fujihasa, I. G. M., Widawati, I. A. P., & Mahadewi, N. M. E. (2022). Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata Penglipuran Melalui Peran Partisipasi Masyarakat, Kewirausahaan Sosial Berkelanjutan dan Inovasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v10i2.52081>
 - [6] Hikmah, S. F., Jauhariyah, N. A., Aziz, A., Faqih, M., Isnaini, F., & Pahlevi, Moh. R. (2021). Optimalisasi Pengolahan Limbah Rumah Tangga Menggunakan Metode Takakura Di Desa Tamansari. *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30739/loyalitas.v4i2.1201>
 - [7] Manumpil, F. E. (2020). *Pengembangan Pariwisata Secara Berkelanjutan Dalam Rangka Memantapkan Ketahanan Ekonomi Nasional*.
 - [8] Mariati, S., Parera, A. K., & Rahmanita, M. (2022). Analisis Keberlanjutan Taman Nasional Komodo sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(2), Article 2. <https://doi.org/10.30647/jip.v27i2.1621>
 - [9] Mulyani, D. S. M., Fadjarajani, S., & Darmawan, C. (2025). Implementasi Sapta Pesona dalam Pariwisata Raja Ampat. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.36276/jap.v6i1.777>
 - [10] Mulyaningrum, A. A. & Setyaningsih. (2025). Pengembangan Desa Wisata, Pariwisata Berkelanjutan Dan Community Based Tourism Sebagai Pilar Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Pada Desa Wisata Ponggok Klaten. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.62017/wanargi>
 - [11] Nuryati, R., Priyadi, R., Faqihuddin, F., Permata Bunda, C. A., & Juhaeni, A. H. (2024). Pengelolaan Limbah Organik Rumah Tangga Menjadi Pupuk Organik untuk Peningkatan Fungsi Pekarangan Sebagai Penghasil Bahan Pangan Keluarga di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Sarwahita*, 21(01), Article 01. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.211.10>
 - [12] Rahmat, K. D. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), Article 1.
 - [13] Ramli, M. A., Rahmah, P., & Nurmilasari, N. (2024). Pengembangan Konsep Wisata Berbasis Website Terhadap Sustainable Tourism Pada Wisata Alam Bantimurung Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.57093/metansi.v7i2.343>

-
- [14] Rosid, R. A., & Falih, M. N. (2024). Pengaruh Pariwisata Halal terhadap Pendapatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kebun Buah Mangunan, Masjid Agung Kauman, dan Taman Sari Daerah Istimewa Yogyakarta). *Sunan Kalijaga: Islamic Economics Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/skiej.2023.2.1.2113>
- [15] Silalahi, R. H., & Khadry, M. (2024). Implementasi Pengelolaan Berkelanjutan di Desa Wisata Budaya Lingga Kabupaten Karo. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/je3s.v5i1.3012>
- [16] Sintia, B. & Nurhayati. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Daya Saing Destinasi Lokal. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i1.111>
- [17] Suprpto, I. N. A., Sutiarto, M. A., & Wiratmi, N. L. D. F. (2021). Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), Article 1.
- [18] Zakiyah, U. (2023). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Pasca Pandemi Covid 19 Di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47134/villages.v4i1.57>